

Sibling Rivalry And Aggressiveness On The Student Of MTSN 4 Banda Aceh

Ria Muranda, Nurdin Bakrie, Rawdhah Binti Yasa*

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Ar-Raniry, Indonesia

*rawdhah@ar-raniry.ac.id

Article Information: Received June 6, 2022, Accepted December 5, 2022, Published December 30, 2022

Abstract

One of the conflicts that often arises in fraternal relationships is sibling rivalry. Sibling rivalry is a competition or an effort to outperform each other among siblings that also occurs during adolescence, to fight over things like attention, and love of parents. Sibling rivalry in adolescents can lead to aggressiveness. One serious aspect in sibling rivalry is that the pattern of bad relationships such as showing aggressive behavior which becomes a pattern of social relations that teenagers will take out of the house to be applied in relationships with peers. This study aimed to determine how the relationship between sibling rivalry and aggressiveness on the students of MTSN 4 Banda Aceh. This research used quantitative methods with the technique of determining non-random sampling samples, namely purposive sampling. The population in this study were all students of MTSN 4 Banda Aceh totaling 314 students with 117 students as the samples. The results showed that there was a positive relationship between sibling rivalry with aggressiveness on the students of MTSN 4 Banda Aceh. With analysis based on the Pearson correlation test shows that the value of $r = 0.423$ is a positive correlation, $p = 0,000$ ($p < 0.05$). From the results of the analysis, it can be stated that there is a significant positive relationship between sibling rivalry with aggressiveness on the students of MTSN 4 Banda Aceh.

Keywords: Aggressiveness; Sibling Rivalry; Teenager

Abstrak

Salah satu konflik yang sering timbul pada hubungan persaudaraan adalah sibling rivalry. Sibling rivalry merupakan persaingan atau usaha saling mengungguli antar saudara kandung yang juga terjadi pada masa remaja, untuk memperebutkan sesuatu seperti perhatian, dan cinta orang tua. Sibling rivalry pada remaja dapat memicu timbulnya agresivitas. Salah satu aspek yang serius dalam sibling rivalry, bahwa pola hubungan buruk seperti menunjukkan perilaku agresif ini sering menjadi pola hubungan sosial yang akan dibawa remaja keluar rumah untuk diterapkan dalam hubungannya dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sibling rivalry dengan agresivitas pada siswa MTSN 4 Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penentuan sampel non random sampling yaitu purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTSN 4 Kota Banda Aceh berjumlah 314 siswa dengan diperoleh sampel 117 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sibling rivalry dengan agresivitas pada siswa MTSN 4 Kota Banda Aceh. Dengan analisis berdasarkan uji korelasi Pearson dan menunjukkan bahwa nilai $r = 0,423$ merupakan korelasi positif, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sibling rivalry dengan agresivitas pada siswa MTSN 4 Kota Banda Aceh.

Kata kunci: Agresivitas; Persaingan Saudara Kandung; Remaja.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock 2002). Erik Erikson menjelaskan (dalam Santrock 2002) masa remaja berada pada tahap pencarian identitas diri, pada tahap ini muncul keinginan-keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Sedangkan Offer, Schonert dan Reichl (dalam Papalia, Olds & Feldman 2009) mengungkapkan masa remaja dikenal dengan masa pemberontakan (*Adolanscent rebellion*) yang melibatkan gejolak emosional, konflik dalam keluarga, perilaku gegabah dan penolakan nilai orang dewasa. Sementara itu Larson, Moneta, Richards dan Wilson (dalam Papalia, Olds & Feldman 2009) emosi negatif dan perubahan suasana hati paling kuat yang terjadi pada masa remaja adalah selama periode remaja awal.

Hall (dalam Papalia 2009) mengemukakan bahwa dalam upaya untuk menyesuaikan diri, remaja akan mengalami ‘badai stress’ yang menghasilkan konflik dan perilaku negatif yang ia wujudkan dalam sikap pemberontakan, penggunaan zat-zat terlarang, konflik dalam keluarga, serta perilaku agresif terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Salah satu perilaku negatif yang seringkali terjadi pada masa remaja adalah perilaku agresif. Myers (dalam Arifin 2015) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Menurutnya, Ada dua jenis agresif yaitu “hostile aggresion” yaitu agresi marah dengan tujuan melepaskan amarah itu sendiri dan “instrumental aggresion” yaitu agresi yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain.

Segal (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) Menjelaskan bahwa pemicu yang umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan dalam suatu bentuk tertentu pada objek tertentu.

Terdapat pula contoh dari perilaku agresif yang nyata terlihat. Seperti halnya pada kasus pertengkaran adik dan kakak kandung di kabupaten karawang berujung maut. Pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 23.00 WIB. Seorang adik berinisial P (15) dengan kakak kandungnya yang berinisial KP (16). Bertengkar hebat, yang mengakibatkan akhirnya KP (kakaknya) tewas. Motif pembunuhan di duga karna perasaan cemburu sang adik terhadap kakaknya (Spirit News, oleh Yan Bonnardo

Peneliti juga melakukan survei di MTsN 4 kota Banda Aceh. MTsN ini merupakan sekolah negeri di kecamatan Syiah Kuala dan tidak berasrama artinya siswa tinggal dirumah masing-masing. MTsN 4 kota Banda Aceh juga merupakan MTsN yang terletak agak jauh dari Perkotaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara

dengan siswa MTsN 4 kota Banda Aceh, diperoleh informasi bahwa siswa laki-laki, terkadang sering bertengkar dengan sesama teman kelas maupun teman di luar kelas, bahkan pernah juga bertengkar dengan teman lain di luar sekolah, sedangkan beberapa siswa perempuan terkadang menjawab perkataan guru dengan kasar, saling mengejek, bertengkar dan menyindir sesama teman. Hal ini menunjukkan perilaku agresif, tidak hanya itu, siswa sekolah tersebut juga mengatakan bahwa perilaku agresif tersebut tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi ketika dirumah mereka juga kerap sekali bertengkar dengan saudara kandung mereka, hal ini bisa berawal dari hal-hal kesil yang kemudian memunculkan perasaan cemburu terhadap mereka, baik kakak maupun adik.

Patterson, G.R (dalam Linterman 2015) menjelaskan bahwa agresi anak-anak adalah hasil dari proses penguatan yang berbasis keluarga. Ia menjelaskan bahwa hubungan saudara dapat memberikan tempat pelatihan bagi perilaku agresif. Dan saudara kandung yang lebih tua, khususnya dapat bertindak sebagai pelatih perilaku agresif, dan anak yang lebih muda akan meniru saudara mereka yang lebih tua, hal ini merupakan sifat timbal balik dari hubungan persaudaraan, dimana perilaku permusuhan dapat merespon dan membalas, dan berkembang menjadi siklus pertarungan di mana perilaku agresif diperkuat.

Tremblay (dalam Lintermann, R. 2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas pada remaja adalah sibling rivalry. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan saudara menggabungkan intensitas emosional yang lebih besar dengan tujuan tidak kompatibel, munculnya konflik, dan dapat mengganggu, kemudian beralih ke agresivitas. Ada alasan untuk percaya bahwa sibling rivalry mempengaruhi tingkat anak-anak dari perilaku agresif.

Sibling rivalry muncul ketika seorang anak merasa kehilangan cinta dan merasa bahwa saudaranya adalah pesaing untuk cinta dan perhatian orang tuanya. Persaingan yang dimaksud di sini adalah upaya menyalip atau persaingan antar saudara kandung baik yang sama jenis kelamin atau berbeda untuk memperebutkan sesuatu, sehingga sering muncul konflik saudara kandung dalam situasi ini. Kecemburuan saudara kandung dapat ditandai dengan persaingan yang nyata antara saudara kandung untuk mendapatkan perhatian dan cinta orang tua (Maslim, 2017)

Menurut Milman dan Schaefer (dalam Putri, Deliana & Hendriyani 2013) sibling rivalry biasanya terjadi pada saudara kandung dengan selisih usia yang terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap sebagai suatu ancaman dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sebab akan menyita banyak waktu orang tuanya untuk merawat adiknya. Jarak usia yang sering memicu timbulnya sibling rivalry yaitu usia antara 1-3 tahun dan biasanya muncul pada anak usia 3-5 tahun, kemudian akan muncul kembali pada usia 8-12 tahun.

Menurut Hurlock (2002) Faktor-faktor yang mempengaruhi anak mengalami sibling rivalry adalah karena adanya sikap orang tua yang tampak menyukai salah satu dari pada yang lain. Sehingga dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Faktor lainnya adalah urutan kelahiran, jenis kelamin, jarak usia, jumlah saudara, pola asuh, kemampuan individu yang berbeda-beda, pengaruh orang luar seperti kehadiran orang di luar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, dan membandingkan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar, Perilaku perbandingan tersebut dapat terjadi saat anak masih bayi dan akan terus berlanjut sepanjang hidup mereka. Ketika sesama saudara kandung mendapatkan perbandingan dari lingkungan sekitarnya, maka suasana kompetitif akan muncul diantara mereka, dan menyebabkan mereka semakin membandingkan diri satu sama lain hingga menimbulkan reaksi emosional yang kuat dan memunculkan perilaku agresi terhadap saudara kandung.

Menurut Hurlock (2002) Sibling rivalry yang berkembang secara berkelanjutan dalam diri anak dapat memunculkan perilaku negatif, salah satunya diwujudkan dengan perilaku agresif. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan cenderung mengarah ke agresif fisik maupun agresif verbal. Hal ini dapat menyebabkan suatu kekhawatiran bahwa sibling rivalry antara saudara dapat terus berkembang di usia remaja dan dilakukan dengan tindakan agresivitas.

Salah satu aspek terpenting dari konflik saudara kandung adalah bahwa hubungan yang buruk, seperti perilaku agresif, sering kali menjadi model hubungan sosial yang diambil anak-anak dari rumah untuk diterapkan pada hubungan teman sebaya mereka. Peran yang dimainkan di rumah menentukan pola peran di luar rumah, karena peran saudara kandung menjadi dasar bagi teman di luar rumah. Demikian pula sikap seorang anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia mengarah pada kesuksesan, sedangkan hubungan keluarga yang tidak sehat dan bahagia menciptakan ketegangan emosional yang berdampak negatif pada anak. (Hurlock, 2002.)

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa terdapat beberapa factor yang dapat menyebabkan agresivitas, salah satunya adalah sibling rivalry. Factor sibling rivalry inilah yang nantinya akan dihubungkan dengan perilaku agresif siswa di MTsN 4 kota Banda Aceh. Penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara sibling rivalry dengan agresivitas pada siswa yang berada di sekolah MTsN 4 kota Banda Aceh.

Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (dalam Dini & Indrijati 2014), definisi perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku dengan maksud merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis, untuk mengekspresikan emosi negatif guna

mencapai tujuan yang diinginkan. dengan manusia ada kekerasan manusia terhadap sesamanya. Buss dan Perry (1992) membagi perilaku agresif menjadi empat kategori:

1. Aggressiveness, yaitu Perilaku dengan sifat agresif, seperti perkelahian dengan teman sebaya, serangan fisik terhadap orang lain, kekasaran terhadap orang tua, guru dan orang dewasa, dan persaingan yang ekstrim.
2. Verbal Agression (Agresi verbal), merupakan perilaku agresif yang dapat diamati (terlihat). Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain atau secara verbal menawarkan rangsangan yang berbahaya dan menyakitkan kepada orang lain dengan kata-kata penolakan, serangan verbal dalam bentuk hinaan, ancaman atau penolakan.
3. Angger (kemarahan), beberapa bentuk angger adalah perasaan marah dan jijik. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu terkait temperamen, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan kemarahan
4. Hostility (permusuhan), adalah perilaku agresi yang terselubung (tidak terlihat). Hostility terdiri dari dua bagian, yaitu resentment kecemburuan terhadap orang lain dan suspicions seperti ketidakpercayaan, kecemasan dan proyeksi permusuhan terhadap orang lain.

Sibling Rivalry

Menurut Kastenbaum, (1993) sibling rivalry adalah ketegangan dan konflik antara saudara kandung yang memperebutkan cinta orang tua, posisi dalam keluarga, dan sejenisnya. Kastenbaum (1993) menyebutkan Aspek-aspek sibling Rivalry:

a. Konflik

Konflik adalah peristiwa sosial yang melibatkan perlawanan dan perbedaan pendapat. Perilaku tersebut seperti perlawanan, penolakan dan protes. Konflik muncul ketika dua orang atau lebih berperilaku berlawanan.

b. Cemburu

Kecemburuan saudara kandung muncul ketika seorang anak tidak puas dengan orang tuanya yang memperlakukan anaknya secara berbeda dari yang lain. Karena anak sangat bergantung pada orang tuanya untuk cinta, perhatian dan pemenuhan kebutuhannya, anak tidak mau membagi kasih sayang orang tuanya kepada siapapun

c. Kekesalan

Terkadang perasaan marah, seperti dendam dan amarah terhadap orang tua, terbawa pada saudara kandung mereka. Ini terjadi karena ketidakberdayaan melawan orang tuanya. Jika hal ini berkaitan dengan perlakuan orang tua, yang menurutnya memberikan status khusus kepada saudara kandungnya. Di sisi lain, jika dia menemukan pihak yang tidak memiliki hal yang sama dengan saudaranya, kebencian dapat menyebar ke saudaranya.

Metode Penelitian

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah koefisien korelasi yang bertujuan mencari hubungan dua variabel, yaitu agresivitas sebagai variabel terikat dan sibling rivalry sebagai variabel bebas.

B. Sumber Data

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Siswa MTsN 4 Kota Banda Aceh yang berjumlah 314 siswa. dengan Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dengan karakteristik yaitu Siswa di MTsN 4 Banda Aceh, usia antara 13 hingga 16 tahun, tinggal bersama orang tua, mempunyai saudara kandung (kakak atau adik) yang berjarak usia 1-3 tahun.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berbentuk skala psikologis tentang variabel yang diteliti, yakni variabel Sibling rivalry dan agresivitas. Jawaban dalam skala ini dinyatakan dalam empat kategori yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala sibling rivalry dan agresivitas ini disusun dengan menggunakan skala Likert.

Skala agresivitas disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Buss & Perry (1992) yaitu, Aggressiveness, Verbal Agression, Angger dan Hostility. Jumlah keseluruhan aitem pada skala agresivitas adalah 56 aitem pernyataan. Skala ini melewati uji validitas isi yang dilakukan melalui expert judgment. Setelah dilakukan uji validitas isi dengan expert judgment Setelah dilakukan uji daya beda item, dari 56 aitem pertanyaan yang disusun, terdapat 35 item dengan koefisien korelasi di atas 0,30 yang menghasilkan reliabilitas konsistensi internal sebesar 0,853.

Skala sibling rivalry dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga aspek dari teori Kastenbaum (1993). Yaitu konflik, cemburu dan kekesalan. Jumlah keseluruhan aitem pada skala ini adalah 36 aitem pernyataan. Skala ini melewati uji validitas isi yang dilakukan melalui expert judgment. Setelah dilakukan uji daya beda item, dari 36 aitem pernyataan terdapat 29 item dengan koefisien korelasi di atas 0,30 yang menghasilkan reliabilitas konsistensi internal sebesar 0,875

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Setelah uji asumsi terpenuhi langkah selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik korelasi product moment

pearson. Analisis penelitian data yang dipakai adalah dengan bantuan komputer program SPSS version 20.0 for Windows.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah MTsN 4 kota Banda Aceh dengan jumlah subjek 117 orang. Subjek penelitian berusia direntang 13-15 tahun. Data demografi sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 53 orang (52%) laki-laki dan 64 orang (54,7%) perempuan. Jika dilihat usia, sampel penelitian lebih banyak yang berusia 13 tahun dengan jumlah 67 orang (57,2%). Sedangkan sisanya berusia 14 tahun dengan jumlah 39 orang (33,3%) dan berusia 15 Tahun dengan jumlah 11 orang (9,4%). Berdasarkan posisi kelahiran, sampel lebih banyak berada pada posisi anak tengah dengan jumlah 58 orang (49,5%) sementara sisanya berada pada posisi kelahiran anak sulung dengan jumlah 43 orang (36,7%) dan anak bungsu dengan jumlah 16 orang (13,6%). Selanjutnya berdasarkan jarak usia kelahiran, sampel lebih banyak berada pada jarak kelahiran satu tahun dengan jumlah 48 orang (41,0%), kelahiran dua tahun dengan jumlah 37 orang (31,6%), dan jarak kelahiran tiga tahun berjumlah 32 orang (27,3%).

1. Skala Sibling Rivalry

Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Skala *Sibling rivalry*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Sibling Rivalry</i>	116	29	72,5	14,5	95	38	66,4	11,05

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 2. di atas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 29, maksimal 116, nilai rerata 72,5, dan standar deviasi 14,5. Berdasarkan analisis deskriptif secara empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 38, maksimal 95, nilai rerata 66,44, dan standar deviasi 11,05.

Tabel 2. Kategorisasi *Sibling rivalry* pada siswa MTsN 4 kota Banda Aceh

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < (66,4-11,05)$	21	17,9
Sedang	$(66,4-1,05) \leq X < (66,4+11,05)$	76	64,9
Tinggi	$(66,4+11,05) \leq X$	20	17,09
	Jumlah	117	100%

Hasil kategorisasi *sibling rivalry* pada siswa MTsN 4 Banda Aceh di atas menunjukkan bahwa siswa MTsN 4 Banda Aceh memiliki tingkat *sibling rivalry*

pada kategori sedang yaitu sebanyak 76 (17,9%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 21 (17,9%), dan kategori tinggi 20 (17,09%).

2. Skala Agresivitas

Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian Skala Agresivitas

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Agresivitas	140	35	87,5	17,5	99	63	82,5	8,46

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4. analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 35, maksimal 140, nilai rerata 87,5, dan standar deviasi 17,5. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 63, maksimal 99, nilai rerata 82,5, dan standar deviasi 8,46.

Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal)

Tabel 4. Kategorisasi Agresivitas pada siswa MTsN 4 Kota Banda Aceh

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < (82,5 - 8,46)$	23	19,6
Sedang	$(82,5 - 8,46) \leq X < (82,5 + 8,46)$	74	63,2
Tinggi	$(82,5 + 8,46) \leq X$	20	17,09
Jumlah		117	100%

Hasil kategorisasi agresivitas pada tabel 5. di atas, menunjukkan bahwa mayoritas siswa MTsN 4 Banda Aceh memiliki tingkat agresivitas pada kategori sedang yaitu sebanyak 74 (63,2%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 23 (19,6%) dan kategori tinggi yaitu sebanyak 20 (17,09%).

Data dalam penelitian ini berdistribusi normal yaitu pada variabel *sibling rivalry* terdapat nilai K-S Z = 0,749 dengan p=0,623 ($p > 0,05$). Sedangkan sebaran data pada variabel agresivitas diperoleh sebaran data yang juga berdistribusi normal K-S Z = 0,623, dengan p=0,833 ($p > 0,05$). Karena kedua variabel berdistribusi normal, maka hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

Hasil penelitian berdasarkan uji linieritas hubungan data penelitian kedua variabel diperoleh F deviation from linearity kedua variabel di atas yaitu F= 1,427 dengan p= 0,091 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel *sibling rivalry* dengan agresivitas siswa di MTsN 4 Banda Aceh.

Selanjutnya untuk melihat hubungan kedua variabel penelitian ini menggunakan Uji korelasi Product moment . Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa

nilai koefisien korelasi sebesar $r_{hitung}=0,423$ yang merupakan korelasi positif, yaitu terdapat hubungan positif antara *sibling rivalry* dengan agresivitas. Hubungan tersebut mengartikan bahwa jika semakin tinggi *sibling rivalry* yang dirasakan oleh siswa maka semakin tinggi pula agresivitas siswa di MTsN 4 Banda Aceh.

Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan nilai sangat signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara *sibling rivalry* dengan agresivitas di MTsN 4 Banda Aceh.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *sibling rivalry* dengan agresivitas (hipotesis diterima). Hal ini ditunjukkan dari ada dua tanda titik (*) diangka r_{hitung} (Periantalo, 2016). Hubungan positif ini menunjukkan bahwa tingginya *sibling rivalry* yang dirasakan oleh siswa maka akan diikuti dengan meningkatkan agresivitas, sebaliknya rendahnya *sibling rivalry* yang dirasakan oleh siswa maka dapat menurunkan agresivitas pada siswa.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas sejalan dengan pendapat sarwono dan Meinarno (2009), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, dan media massa. Sementara menurut Tremblay (2000) faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya agresivitas pada remaja adalah *sibling rivalry*. *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya. Jadi *sibling rivalry* yaitu perilaku antagonis yang ditandai dengan permusuhan atau perselisihan antara saudara kandung dalam memperebutkan waktu, cinta, perhatian dan kasih sayang orang tua, sehingga menimbulkan sebuah pertengkaran (Chaplin 2001). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan saudara menggabungkan intensitas emosional yang lebih besar dengan tujuan tidak kompatibel, konflik tampaknya tak terelakkan, dan dapat mengganggu dan kemudian beralih ke agresivitas.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti & Indati (2015) tentang hubungan *sibling rivalry* dengan agresi verbal pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *sibling rivalry* dengan agresi verbal. Artinya, semakin tinggi *sibling rivalry* pada remaja maka semakin besar agresi verbalnya. Penelitian ini dilakukan pada 105 subjek yang merupakan remaja berusia antara 15 sampai 18 tahun.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wulandari (2017) yang berjudul dinamika Emosi remaja yang mengalami *sibling rivalry*. Penelitian ini melibatkan 3 orang remaja yang mengalami *sibling rivalry* dalam hubungan persaudaraan dengan saudara kandung dan 5 orang penting lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dinamika emosi dari ketiga subjek menunjukkan pola yang sama ketika berada dalam posisi pertengkaran dengan saudara kandung. Setiap subjek mengalami

variasi dinamika emosi tergantung pada tingkat kekerasan yang dialami dalam hubungan persaudaraan.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaningtyas (2013). Yang berjudul *sibling rivalry* pada anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Penelitian ini dilakukan pada dua keluarga dengan dua pasang anak kembar. Hasil penelitian menunjukkan gambaran sibling rivalry pada anak ASD dan saudara kandungnya terlihat dari kecemburuan dan kompetisi di dalam keluarga. Dampak positif sibling rivalry hanya di rasakan oleh saudara kandung anak ASD sedangkan dampak negatif sibling rivalry terjadi pada kedua anak, yaitu konflik kakak beradik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sibling rivalry dengan agresivitas pada remaja di MTsN 4 Kota Banda Aceh dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,423$, $p=0,000$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi sibling rivalry yang dirasakan siswa maka semakin tinggi pula agresivitas pada siswa MTsN 4. Kota Banda Aceh. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah sibling rivalry maka semakin rendah pula agresivitas pada siswa MTsN 4 Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal yaitu, 1). Bagi Remaja, sebaiknya agar dapat memahami dan mengakui keberadaan saudara adik/kakak di dalam keluarga karena hal ini dapat mengurangi persaingan antar saudara kandung dan mengurangi pertentangan. 2). Bagi Orang tua agar dapat meningkatkan informasi yang adekuat tentang sibling rivalry melalui media informasi agar ibu dapat mengetahui tanda-tanda perilaku sibling rivalry pada anak, sehingga bisa mencegah atau mengatasi berkembangnya sibling rivalry sampai anak menuju masa remaja. Orang tua perlu memberikan perhatian, cinta, waktu dan kasih sayang yang setara sesuai porsinya kepada masing-masing anak, dan melakukan komunikasi yang baik kepada anak, seperti tidak membeda-bedakan anak satu dengan anak yang lainnya. sehingga anak tidak menganggap orang tua tidak berlaku adil dan tidak menganggap saudaranya sebagai saingan sehingga terhindar dari sibling rivalry diantara mereka.

Daftar Pustaka

- Arifin, B.S (2015). Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia
- Astuti, I.D & Indati, A. (2015) Hubungan Sibling Rivalry dengan Agresi Verbal. (Skripsi tidak di Publikasi). Fakultas Psikologi Gadjah Mada. Yogyakarta
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Chaplin.J.P (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dini, F. O., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pasyarakatan anak blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(03).

- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayah, R (2019). Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: UIN Malang Press
- Kastenbaum, R. (1993). Encyclopedia of Adult Development. Canada: Library Materials
- Linterman, J.H. (2015). Siblings and Agression. Norwegia: Universitetet Oslo
- Maslim, R. (2017). Diagnosis Gangguan Jiwa (PDGJ)-III. Jakarta: Penerbit Bagian kedokteran Jiwa FK –Unika Atmajaya
- Nurmaningtiyas, F. (2013). Sibling rivalry pada Anak ASD (Autistic Spectrum Disorder) dan Saudara kandungnya. Jurnal Mahasiswa unnesa 1(2) 1-5 Di unduh dari
- Periantalo, J. (2016). Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Papalia, Olds & Feldman 2009. (2009). Human Development Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika
- Putri, A. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Santrock. J.W. (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. A. (2017). Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Tremblay, R. E., Robert, T., & Cairns, B. (2003). The development of aggressive behaviour during childhood: what have we learned in the past century. In In Causes of
- WULANDARI, C. M. (2017). DINAMIKA EMOSI REMAJA YANG MENGALAMI SIBLING RIVALRY (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).